

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses menanamkan sesuatu kedalam diri manusia.¹ Pendidikan juga merupakan proses untuk mengubah manusia menjadi lebih baik, memiliki akhlak dan pengetahuan. Pendidikan bertujuan mencetak generasi muda menjadi lebih berarti dengan memiliki sikap dan keterampilan. Menurut Dindin Jamaluddin, pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.² Dalam perspektif secara umum, pendidikan merupakan proses integrasi nilai-nilai spiritualitas, akhlak, kreativitas dalam sebuah bingkai yang saling terpaut satu sama lain.

Tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan memiliki rumusan tentang kualitas yang harus ada pada diri setiap warga negara. Karena dengan pendidikan nasional akan lahir seorang generasi bangsa yang mempunyai karakter religius dan mampu mengembangkan budaya sebagai jati diri bangsa. Dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Sahifa dan Pustaka Hidayah, 2010), 212.

² Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2022), 37-38.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting bagi generasi muslim dalam upaya memberikan kesadaran tentang keislaman kepada peserta didik. Karena dalam mata pelajaran PAI tersebut terdapat sebuah nilai dan moral sebagai garda terdepan dalam membangun moral generasi bangsa. Pembelajaran PAI dan penguatan karakter sangat berkaitan satu sama lain, karena dalam proses pembentukan pendidikan karakter bangsa berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh negara. Dalam al-Qur'an, Allah Swt mewasiatkan kepada orang-orang yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya dari panasnya api neraka dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada mereka. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. al-Tahrīm: 6).

Permasalahan yang muncul dan selalu terulang adalah bahwa tujuan dari pendidikan tersebut hanya berfokus pada aspek kognitif

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

saja. Hal tersebut akan mengakibatkan pada terbelengainya aspek yang lain yakni afektif dan psikomotor. Bahkan dalam implementasinya, kedua aspek tersebut belum menjadi prioritas baik dalam kegiatan pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar peserta didik sebagaimana aspek kognitif.

Penurunan karakter, kedisiplinan, kecenderungan pada tindakan negatif, perkataan yang bertentangan dengan agama Islam dan kurangnya kesadaran spiritualitas pada peserta didik merupakan indikasi bahwa pembelajaran PAI di *boarding school* belum sepenuhnya efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adanya peserta didik yang berbicara kasar terhadap temannya, tidak sopan terhadap pendidik, tidak mengikuti aturan sekolah dan peserta didik yang tidak ikut dalam berbagai kegiatan keislaman yang ada di sekolah ini menandakan adanya penurunan karakter peserta didik.

Menurut Muhaimin dalam Mujahid A. Rasyid,⁴ adanya sebuah permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran PAI itu disebabkan oleh tiga hal yaitu: *pertama*, selama ini pembelajaran agama lebih berorientasi pada aspek kognitif saja. Seharusnya pembelajaran agama khususnya pembelajaran PAI yang ada di sekolah itu lebih berorientasi pada aspek pengamalan. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang kurang sistematis dan kurang terpadu. Hal ini dikarenakan sedikitnya jam pelajaran PAI yang ada di sekolah khususnya sekolah-sekolah umum. *Ketiga*, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran yang

⁴ Mujahid A Rasyid. (2017). Implementasi Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung) (Disertasi Doktor), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1.

lain, yakni aspek kognitif saja. Idealnya evaluasi pembelajaran PAI itu tidak hanya bersifat kognitif saja, tapi lebih ditekankan pada aspek praktek dan pengamalan.

Seiring dengan perjalanan waktu dan derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia. Pada pertengahan tahun 1990-an, terjadinya kegelisahan pada masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh kondisi yang mengkhawatirkan yakni *degradasi* (kemerosotan) karakter di kalangan pemuda seperti pergaulan tak terbatas, perkelahian dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Sedangkan pendidikan keislaman yang ada sekarang ini belum sepenuhnya sempurna dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu juga, adanya dikotomi antar ilmu agama dan ilmu umum sehingga terkesan keduanya merupakan ilmu yang berbeda dan saling berseberangan. Maka muncul sebuah ide untuk menggabungkan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum dalam sebuah pendidikan yang terintegrasi dengan basis pesantren. Ide atau gagasan tersebut melahirkan sebuah term yang dinamakan *boarding school* dengan tujuan untuk merancang sebuah pendidikan yang bersifat holistik-integratif, agar penguasaan terhadap ilmu agama dan ilmu umum dapat tercapai.

Menurut Amri yang dikutip oleh Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi,⁵ karakter peserta didik dapat dibentuk sejak kecil, sehingga karakter tersebut dapat terbentuk dengan mudah. Kehadiran *boarding school* ini memberikan penyegaran dan sebagai sebuah pilihan pendidikan bagi para orang tua –selain pendidikan yang telah

⁵ Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi, Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan, *Journal of Civic Education*, 3.1 (2020), 83–91

ada. Sebab lainnya karena kesibukan yang dialami oleh kedua orang tua dalam bekerja –tidak hanya seorang ayah yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, tapi seorang ibu atau istri juga ikut bekerja dalam membantu menopang perekonomian keluarga. Hal ini menyebabkan kedua orang tua tidak lagi mampu mengontrol semua aktivitas anak-anaknya secara penuh. Selain permasalahan yang telah disebutkan, Ramot dalam Khambali, dkk⁶ bahwa alasan lain yang dialami oleh orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke *boarding school* karena kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan pesimis terhadap pendidikan anaknya ketika di rumah.

Boarding school merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan menfokuskan pada pembelajaran di kelas, kemudian bermukim dan menjalani kehidupan bersama peserta didik lainnya di lingkungan pendidikan. *Boarding school* ini memadukan tempat kebiasaan peserta didik dengan lingkungan pendidikan yang terpisah dari rumah asalnya. Pendidikan ini menerapkan sistem asrama, artinya memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam dengan pelayanan 24 jam. Pendidikan dengan sistem ini dianggap unggul untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khambali,⁷ dkk tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di *Islamic Boarding School*. Dalam penelitian tersebut bahwa terdapat lima program pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius, yaitu *pertama*, pelajaran

⁶ Khambali, dkk. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Islamic Boarding School: Studi Deskriptif Tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.3 (2022), 1–18

⁷ Khambali, dkk. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Islamic Boarding School..., 1-18.

agama dan budi pekerti mengacu pada kitab akidah, fiqih, tarikh, akhlak dan materi khas pesantren. *Kedua*, dalam perencanaan pendidik membuat administrasi berupa silabus dan RPP yang terintegrasi. *Ketiga*, program pembiasaan yang meliputi ibadah harian yang tercatat di lembar *mutaba'ah yaumiyah* (lembar ibadah harian). *Keempat*, evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui penilaian otentik, proyek dan ulangan harian, UTS dan UAS. *Kelima*, penilaian mengacu pada kurikulum merdeka yang mengacu pada modul dan alur tujuan pembelajaran yang diterbitkan oleh kementerian Agama Islam.

Islam sangat memperhatikan terhadap pembentukan karakter religius ini. Dalam al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam agar memiliki karakter sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzāb: 21).

Karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang sebagai jati dirinya. Ciri tersebut telah ada pada dirinya semenjak ia lahir sebagai seorang individu serta sebagai parameter dalam berkata, bertindak dan merespon segala sesuatu. Karakter juga berkaitan dengan kepribadian seseorang sebagai ciri khasnya dalam merespon sesuatu. Karakter ini sangatlah penting dimiliki oleh seseorang karena dapat menumbuhkan kesadaran akan eksistensi jati dirinya

sebagai makhluk cinta Tuhan. Selain itu, karakter juga dapat mengembangkan kreativitas seseorang dalam melakukan sebuah inovasi.

Karakter religius merupakan sebuah penghayatan terhadap ajaran agama yang ia anut dan melekat pada dirinya serta menimbulkan sebuah sikap dan perilaku dalam melakukan tindakan yang membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya karakter religius tersebut seseorang akan patuh terhadap ajaran agamanya, berakhlak mulia dan selalu hidup rukun dengan lingkungan sekitar.

Sejak dilahirkan ke dunia ini, manusia diberikan karakter religius bawaan yang berupa *al-fithrah* (kecenderungan kepada keimanan) kepada Allah Swt. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَّانَةٍ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah* (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhāri).

Dalam menanggapi hadits tersebut, terdapat sebuah teori yang relevan dengan pendidikan karakter yakni teori tri pusat pendidikan yang digaungkan oleh Bapak Pendidikan Nasional yakni Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Natasya Febriyanti, bahwa pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik itu dimulai dari hal yakni *pertama*, pendidikan di keluarga. *Kedua*, pendidikan di sekolah. *Ketiga*, pendidikan di masyarakat.⁸

⁸ Natasya Febriyanti, 'Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 1131–1638 <<https://doi.org/10.30872/primatika.v9i1.246>>.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal yang wajib diberikan kepada seorang anak. Secara tidak langsung orang tua sebagai pendidik dalam mendidik karakter dan teladan di rumahnya dengan menjadi teladan bagi anaknya. Pendidikan yang ada di sekolah merupakan pendidikan lanjutan yang diperoleh peserta didik setelah pendidikan di keluarga. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang diterima oleh peserta didik dengan cara sistematis, teratur dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Orang tua dan sekolah dapat saling berkolaborasi satu sama lain agar pembentukan karakter religius dapat tercapai secara maksimal. Pendidikan terakhir menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat mempunyai andil dalam pembentukan karakter religius ini. Pendidikan di masyarakat ini dimulai ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Keikutsertaan masyarakat dalam proses pendidikan ini akan menjadikan masyarakat memiliki keterikatan dan rasa tanggung jawab terhadap perkembangan pembentukan karakter religius ini. Oleh karena itu tiga komponen pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara ini hendaknya saling berkontribusi dan saling berhubungan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Kesimpulan dari hadits tersebut bahwa semua anak pada dasarnya memiliki karakter yang baik, hanya saja lingkungan terdekatnya seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, teman sebaya atau bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal yang tidak baik bahkan menyimpang dari keyakinan yang benar (Islam). Oleh karena

itulah, pembentukan karakter religius pada peserta didik ini perlu terus dikembangkan berupa pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Hasan Basri, dkk⁹ dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter religius bagi peserta didik itu dengan membiasakan kegiatan keagamaan seperti membudayakan kegiatan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), berpakaian rapi dan bersih serta menutup aurat, shalat dhuha, membaca al-Qur'an dan doa pada sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat zhuhur berjama'ah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, jum'at mengaji, infak, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), jum'at bersih, PHBI dan pesantren kilat ramadhan. Selain itu juga memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang. Keduanya merupakan lembaga pendidikan formal berbasis *boarding school* yang menerapkan proses integrasi dalam setiap pembelajarannya. Walaupun pembelajaran yang diajarkan pada kedua sekolah tersebut telah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Tapi kenyataannya, ketercapaian akan hal itu belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena pergeseran budaya yang menyebabkan lemahnya karakter-karakter yang telah dibangun di sekolah tersebut.

SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang merupakan dua sekolah dengan sistem *boarding school* yang memiliki reputasi baik dalam

⁹ Hasan Basri, Andewi Suhartini dan Siti Nurhikmah. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), 1521–34

membentuk karakter religius peserta didik. Kedua sekolah tersebut mempunyai lingkungan dan kegiatan keislaman yang intensif, serta memiliki komitmen yang kuat.

Dalam hal ini peneliti memilih SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang daripada sekolah umum sebagai lokasi penelitian ini karena empat alasan yakni *pertama*, reputasi sekolah yang baik. SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang memiliki reputasi yang baik sebagai sekolah dengan tujuan membentuk karakter religius peserta didik. *Kedua*, lingkungan yang Islami. SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang merupakan *boarding school* yang memiliki lingkungan yang terstruktur dalam pembentukan karakter religius dengan banyaknya kegiatan keislaman. *Ketiga*, perbedaan pendekatan. walaupun kedua lokasi tersebut mempunyai satu tujuan yakni membentuk karakter religius, tapi dua sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam hal pendekatan dan metode dalam mencapai tujuan tersebut. *Keempat*, karakteristik tempat. SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang dapat mewakili karakteristik *boarding school* yang ada di Indonesia serta dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran PAI di *boarding school*.

Selama observasi awal pada kedua sekolah tersebut, peneliti menemukan sebuah temuan bahwa terdapat sebuah unsur pendukung dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran PAI pada kedua sekolah tersebut. Unsur pendukung tersebut berupa nilai-nilai Islam, kuatnya budaya keislaman dan adanya sinergitas

dari semua *stakeholder* yang ada di sekolah tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Maka atas dasar latar belakang masalah tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI di *boarding school* pada peserta didik di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana desain program pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang?
4. Bagaimana hasil pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di

SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Desain program pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.
2. Proses pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.
3. Evaluasi pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.
4. Hasil pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis:

- a. Dapat memberikan pemahaman agama secara mendalam kepada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.
- b. Dapat memberikan pengalaman hidup beragama kepada peserta didik melalui pengalaman praktek keagamaan sehari-hari.
- c. Dapat membentuk karakter yang religius bagi peserta didik melalui lingkungan yang terstruktur dan keterlibatan aktivitas religius lainnya.
- d. Dapat mengembangkan kepribadian dan etika peserta didik melalui praktek agama, nilai-nilai moral dan etika lainnya.

2. Praktis:

- a. Dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam di *boarding school*.
- b. Dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai di *boarding school*.
- c. Dapat memberikan pelatihan menjadi pendidik yang lebih baik khususnya pendidik PAI melalui penelitian dan pembelajaran yang efektif di *boarding school*.
- d. Dapat mengevaluasi dan memantau proses pembelajaran PAI secara teratur dalam mengukur karakter religius peserta didik.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yakni bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian studi lapangan. Topik pada penelitian ini yakni pendidikan karakter religius di *boarding school*. Masalah penelitian

ini bahwa semakin menurunnya karakter religius yang dimiliki oleh peserta didik di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang. Selain itu, data populasi yang diambil untuk penelitian ini yaitu peserta didik di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang dan pendidik PAI pada kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini dibatasi oleh lokasi penelitian yang hanya dilakukan di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang, sehingga kesimpulan pembahasan penelitian ini hanya terbatas pada *boarding school* saja. Dari segi waktu, penelitian ini hanya membatasi pada sampel dan kedalaman analisis penelitian ini, khususnya pengamatan perubahan karakter religius peserta didik.

Keterbatasan anggaran dan akses atas fasilitas dan informasi juga sangat berpengaruh terhadap kelengkapan data dan kedalaman penelitian. Selain itu hasil dari penelitian ini mungkin saja tidak dapat diterapkan secara langsung pada sekolah *boarding school* lain pada konteks yang telah diteliti tanpa adanya percobaan dan penerapan secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti memerlukan bahan-bahan dalam melengkapi data-data penelitian tersebut.

Oleh karena itu, dengan adanya penetapan ruang lingkup dan batasan penelitian tersebut, semoga penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman secara mendalam tentang pembelajaran PAI pada sekolah *boarding school* dalam membentuk karakter religius peserta didik.

F. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah hendaknya terus dilakukan dan berlaku sepanjang hidupnya dan tidak mengenal waktu dan tempat. Selagi ia mempunyai kesempatan untuk belajar maka ketika itu pula ia melakukan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang mengajari peserta didiknya dalam memperoleh suatu ilmu akan melakukan suatu pembelajaran akan pencapaian dari kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik dapat tercapai. Setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang benar serta hasilnya dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika ia terus mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran tersebut maka akan memperoleh dari tujuan yang ia inginkan itu.

Jika dalam suatu proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik secara baik dan benar, maka proses pemberian ilmu akan berjalan secara maksimal. Perubahan ilmu tidak hanya mengikuti dari proses pendidikan saja, tapi juga hendaknya menjadi proses terhadap perubahan karakter peserta didik. Selain itu juga nilai-nilai keislaman hendaknya ditanamkan kepada peserta didik dalam menjalani aktifitas kehidupannya.

Penanaman pendidikan karakter religius bagi peserta didik diharapkan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah saja, tapi terjadi kesinambungan dengan pendidikan keluarga. Hal ini karena proses pembiasaan itu akan mencontoh terhadap apa yang dilihat baik di sekolah maupun pada kehidupan keluarga. Selain itu juga pendidikan di masyarakat mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi karakter religius peserta didik.

Proses pembentukan karakter religius ini membutuhkan sebuah metode dan usaha yang sungguh-sungguh serta berkesinambungan.

Salah satu penanaman karakter religius dapat diterapkan melalui pendidikan *boarding school*. *Boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan asrama yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan keislaman selama 24 jam. Dalam pendidikan di *boarding school* ini tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi, tapi juga belajar al-Qur'an, aqidah, fiqh, bahasa Arab dan kajian keislaman lainnya.

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang ini berupa berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut bersifat rutinitas ibadah (*mahdhah*) dan sosial (*ghairu mahdhah*) baik yang bersifat intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum utama sekolah dan merupakan bagian dari mata pelajaran yang diajarkan. Sedangkan kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran dalam mendukung kurikulum utama sekolah.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran PAI di SMPIT Al-Ukhuwah Boarding School Pagaden dan SMPIT As-Syifa Boarding School Wanareja Subang yang bersifat intrakurikuler yaitu program TTQ (Tahsin dan Tahfizh al-Qur'an) dan BPI (Bina Pribadi Islam). Sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kokurikuler yaitu MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), *ta'lim*, shalat lima waktu berjama'ah, shalat tahajud (*qiyām al-lail*) berjama'ah, shalat dhuha, zikir harian (*al-ma'tsūrāt*), puasa sunah, kajian kitab *bulūgh al-marām*, pembinaan adab, *room visit*, *mushāfahah* (berjabat tangan), kajian kitab *akhlāq lil banīn* dan *akhlāq lil banāt*, kajian kitab *ta'līm muta'allim*.

Dalam mencapai suatu lulusan yang diharapkan, maka diperlukan adanya indikator-indikator dalam meraih ketercapaian hal tersebut bagi peserta didik. Oleh karenanya peneliti mengambil enam indikator karakter religius, -sebagaimana yang disarikan dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* karya Ibnu Maskawaih¹⁰. Indikator-indikator karakter religius tersebut yaitu:

1. *Al-Rahmah* (Kasih Sayang)

Karakter *al-rahmah* ini merupakan sifat yang sangat mulia yang Allah Swt nisbatkan pada diri-Nya. Kata *al-rahmah* berarti kasih sayang atau belas kasih. Sifat ini merupakan salah satu nama dan sifat Allah Swt yakni *al-rahmān* dan *al-rahīm*, keduanya menunjukkan kemurahan dan kasih sayangNya Allah Swt terhadap makhluk-Nya. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. al-Anbiyā': 107).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Dawud, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash RA berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah yang Maha Penyayang. Sayangilah yang di bumi, niscaya

¹⁰ Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Maskawaih, *Tahdzīb Al-Akhlāq* (Kairo: Dar al-Shahabah li al-Turats, 1989), 21.

yang di langit akan menyayangi kalian” (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud).

Karakter *al-rahmah* (kasih sayang) ini menjadi salah satu indikator karakter religius dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius karena *pertama*, menggambarkan sifat Allah Swt yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Penanaman karakter *al-rahmah* ini, peserta didik dapat memahami dan menghayati sifat-sifat Allah Swt, sehingga keimanan dan ketakwaan mereka dapat meningkat. *Kedua*, meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw, karena beliau merupakan teladan yang menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk. Hal ini membantu peserta didik mengikuti jejak Rasulullah Saw dan meneladani sifat-sifatnya. *Ketiga*, membangun hubungan kedekatan dengan Allah Swt dan manusia. Karakter *al-rahmah* ini membantu peserta didik memahami betapa pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt (*habl minallāh*) dan sesama manusia (*habl minannās*). *Keempat*, menumbuhkan sikap empati dan peduli sosial. Adanya karakter *al-rahmah* ini menjadikan peserta didik lebih peduli dengan kebutuhan dan permasalahan orang lain.

2. *Al-Amānah* (Menjaga Amanat)

Karakter *al-amānah* (menjaga amanat) juga merupakan sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh setiap muslim. Karakter ini mencerminkan sebuah tanggung jawab, kepercayaan dan integritas seseorang dalam melakukan segala hal. Secara harfiah, kata *al-amānah* berarti menjaga dan memelihara sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya. Allah Swt menyuruh umat-Nya agar menjaga amanat dengan baik. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan ketika kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. al-Nisā': 58).

Berkenaan dengan hal tersebut, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Dari Anas bin Malik RA berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak mempunyai amanat, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak dapat menepati janji” (HR. Ahmad).

Peneliti menjadikan karakter *al-amānah* (menjaga amanat) ini menjadi salah satu indikator karakter religius dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius karena *pertama*, cerminan karakter orang yang beriman. Adanya penanaman karakter *al-amānah* (menjaga amanat) ini menjadikan peserta didik lebih paham dan menghayati nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. *Kedua*, membangun kepercayaan dan integritas. Peserta didik dapat memahami betapa pentingnya memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial. *Ketiga*, meningkatkan akuntabilitas. Adanya penanaman karakter *al-amānah* (menjaga amanat) ini menjadikan peserta didik bahwa mereka bertanggung jawab penuh atas perbuatan dan keputusan yang mereka ambil. *Keempat*, menumbuhkembangkan

rasa tanggung jawab. Peserta didik yang telah tertanam karakter *al-amānah* (menjaga amanat) ini membantu mereka memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

3. *Al-Tawādhū'* (Rendah Hati)

Karakter *al-tawādhū'* merupakan salah satu ciri khas yang menandakan keluhuran budi seseorang. Kata *al-tawādhū'* ini bermakna merendahkan diri atau rendah hati. Maksud dari merendahkan diri disini yakni menghambakan diri di hadapan Allah Swt dalam beribadah kepada-Nya, sedangkan makna rendah hati berarti tidak sombong dan angkuh di hadapan manusia. *Al-Tawādhū'* ini merujuk pada sikap seseorang yang selalu merendahkan hatinya di hadapan manusia, tidak sombong dan tidak merasa lebih tinggi dan lebih baik dari orang lain.

Allah Swt menghendaki agar umat Islam memiliki sifat *al-tawādhū'* ini, sebagaimana firman-Nya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. al-Furqān: 63).

Dalam ayat di atas, kata *haunan* bermakna *at-tawādhū'* yakni bahwa hamba-hamba Allah Swt itu berjalan ataupun bergaul dengan sesama manusia dengan rendah hati dan selalu mengucapkan kata-kata yang penuh keselamatan walaupun orang yang menyapanya itu ialah orang yang tidak mengerti apa-apa. Ia selalu memanusiakan manusia tanpa memandang rendah orang lain. Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Dan tidaklah seseorang itu bertawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya” (HR. Muslim).

Peneliti juga menjadikan karakter *al-tawādhū*’ ini menjadi salah satu indikator karakter religius dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius karena *pertama*, cerminan dari sifat Rasulullah Saw dan orang-orang saleh. Dengan penanaman karakter *al-tawādhū*’ ini peserta didik dapat lebih beriman dan yang diwujudkan dengan kecintaan dan meneladani contoh dari Rasulullah Saw dan orang-orang saleh. *Kedua*, terhindar dari sikap sombong dan angkuh. Adanya karakter *al-tawādhū*’ ini, kesombongan dan keangkuhan yang dapat merusak hubungan dengan sesama teman dapat dihindari oleh peserta didik. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran akan kekurangan diri. Karakter *al-tawādhū*’ ini memupuk sikap bagi peserta didik bahwa dirinya memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan serta mengakui bahwa segala kelebihan itu berasal dari Allah Swt. *Keempat*, mengembangkan kemampuan diri untuk selalu belajar. Adanya penanaman karakter *al-tawādhū*’ ini membantu peserta didik untuk terus belajar dan berkembang serta siap menerima pengetahuan baru.

4. *Al-Sakhā*’ (Dermawan)

Kata *al-sakhā*’ mempunyai arti dermawan atau murah hati. Karakter *al-sakhā*’ ini merupakan sikap seseorang yang suka memberi baik berupa harta, tenaga, waktu ataupun pengetahuan yang

ia miliki. Allah Swt memerintahkan agar memiliki karakter *al-sakhā'* ini.

Perumpamaan yang diberikan Allah Swt bahwa orang yang berinfak di jalan-Nya akan dilipatgandakan dengan pahala yang besar. Allah Swt mengumpamakan kebaikan sebagai sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir (tangkai). Lalu dalam satu tangkai tersebut tumbuh lagi 100 biji, berarti satu benih kebaikan dilipatgandakan menjadi 700 kebaikan. Firman Allah Swt:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 261).

Rasulullah Saw juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ
ظَهْرِ غَنًى وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi dan tangan yang di bawah adalah yang meminta. Mulailah (pemberian) dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan ketika dalam keadaan cukup. Barangsiapa yang menjaga diri dari meminta-minta, maka Allah akan mencukupkannya, dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberinya kecukupan” (HR. Bukhāri dan Muslim).

Karakter *al-sakhā'* ini menjadi salah satu indikator karakter religius dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius karena *pertama*, meningkatkan kesadaran terhadap nikmat Allah Swt yang sangat besar. Adanya karakter *al-sakhā'* ini menyadarkan peserta didik atas semua nikmat yang mereka terima, sehingga mereka lebih bersyukur dan suka berbagi dengan orang lain. *Kedua*, menumbuhkembangkan sikap peduli sosial. Karakter *al-sakhā'* ini menjadikan peserta didik memahami tentang pentingnya membantu orang lain yang membutuhkan. *Ketiga*, mempererat hubungan positif di masyarakat. Karakter *al-sakhā'* ini dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, karena dengan karakter *al-sakhā'* tersebut peserta didik lebih mudah diterima di tengah-tengah masyarakat. *Keempat*, menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain. Karakter *al-sakhā'* ini dapat menumbuhkan peserta didik agar memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga mereka lebih peduli terhadap orang lain.

5. *Al-Shabr* (Sabar)

Kata *al-shabr* artinya menahan atau bertahan. Karakter *al-shabr* merupakan kemampuan seseorang untuk senantiasa tenang, menahan diri dan tetap teguh menghadapi semua kesulitan, cobaan dan tantangan hidup tanpa ada rasa putus asa atau mengeluh sedikitpun. Sabar merupakan cerminan dari sebuah kekuatan iman dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan yang sedang dialaminya. Sifat ini sangat membantu seseorang agar memiliki rasa optimis dan berserah diri terhadap segala ketentuan Allah Swt.

Berkenaan dengan sifat sabar ini, Allah Swt berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرِ ۖ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Baqarah: 155-157).

Selain ayat di atas, Rasulullah Saw menyuruh umatnya agar bersabar terhadap berbagai ujian, karena sabar merupakan karunia yang besar dari Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ
مِنَ الصَّبْرِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri RA berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang bersabar, maka Allah akan menjadikannya penyabar. Tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keuntungannya) daripada kesabaran" (HR. Bukhāri dan Muslim).

Peneliti menjadikan karakter *al-shabr* ini menjadi salah satu indikator karakter religius dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius karena pertama, meningkatkan kesadaran bahwa Allah Swt Maha Kuasa.

Karakter *al-shabr* ini memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa Allah Swt memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, sehingga mereka dituntut untuk bersabar dan percaya kepada Allah Swt. *Kedua*, bijak dalam menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi. Adanya karakter *al-shabr* ini menjadikan peserta didik agar lebih tenang dan bijak dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. *Ketiga*, mampu mengelola emosi dengan baik. Karakter *al-shabr* ini mendidik peserta didik agar mampu mengelola sikap emosi negatif seperti marah, sedih dan kecewa dengan baik. *Keempat*, meningkatkan sikap tabah dan teguh dalam menghadapi kesulitan. Dengan karakter *al-shabr* ini, peserta didik memahami bahwa sabar merupakan kunci dalam meraih cita-cita dan mengatasi berbagai rintangan.

6. *Al-'Adl* (Adil)

Kata adil berasal dari kata *al-'adl* yang mempunyai makna keadilan atau kesetaraan. Dikatakan demikian karena karakter *al-'adl* ini merujuk pada sebuah perilaku seseorang yang selalu menegakkan keadilan, kesetaraan atau persamaan hak, tidak memihak kepada salah satu dan tidak bersikap berat sebelah. Sikap adil merupakan harmonisasi dari kebijaksanaan, keberanian dan kemampuan sikap menahan diri dari sesuatu yang membahayakan. Dalam konteks ini, sikap adil merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan perilaku dan kondisi sehingga terjadi keseimbangan antara satu sikap dengan sikap yang lainnya dan tidak adanya dominasi satu sama lain. Ibnu Maskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Janatun Firdaus bahwa sikap adil dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu adil

sesuai dengan alam, adil sesuai dengan norma-norma adat dan adil yang berasal dari Tuhan.¹¹

Allah Swt memerintahkan agar bersikap adil terhadap semua orang baik itu kawan maupun lawan dan dalam segala situasi apapun. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mā'idah: 8).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw menekankan tentang pentingnya berbuat adil. Beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

Dari Abdullah bin Amr RA, dari Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan al-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang

¹¹ Janatun Firdaus. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayat Al Hidayah untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri (Studi di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang) (Disertasi Doktor), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 16.

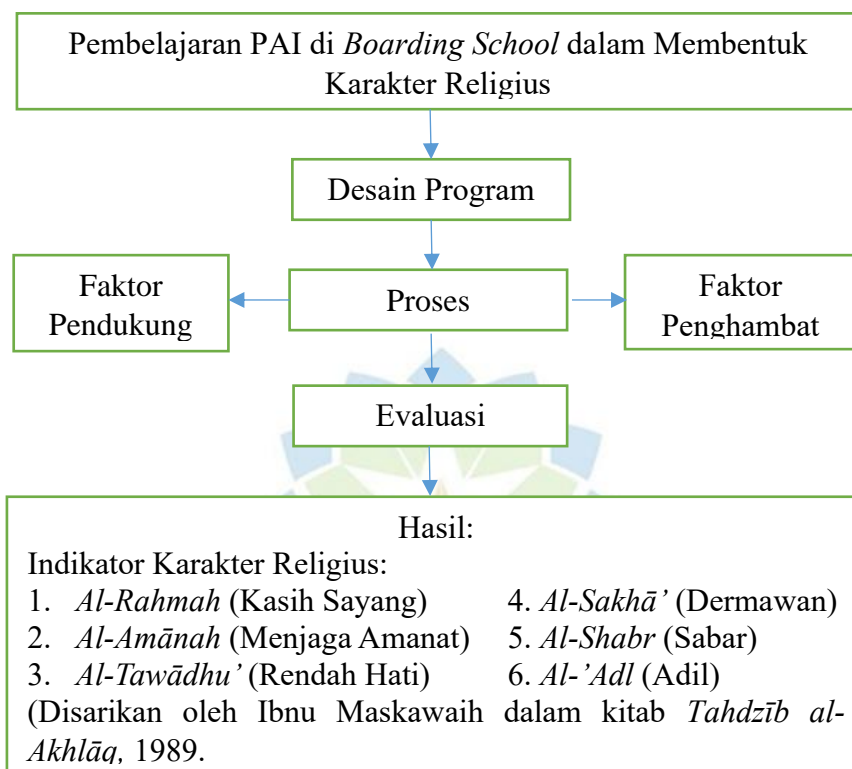
yang adil dalam hukum mereka, keluarga mereka, dan apa yang mereka urus (perintah)” (HR. Muslim).

Karakter religius terakhir yang peneliti jadikan indikator dalam penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius yakni karakter *al-'adl*, hal ini karena *pertama*, cerminan dari sifat Allah Yang Maha Adil. Penanaman karakter *al-'adl* bagi peserta didik yakni agar mereka memahami bahwa Allah Swt Maha Adil terhadap hamba-hamba-Nya dan memahami tentang pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. *Kedua*, mengembangkan rasa keadilan terhadap semua orang. Peserta didik yang memiliki karakter *al-'adl* ini membantunya memahami betapa pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam segala hal. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban. Karakter *al-'adl* akan menjadikan peserta didik sadar terhadap hak dan kewajibannya, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab. *Keempat*, mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan dengan bijak. Peserta didik yang memiliki karakter *al-'adl* ini membantunya membuat dan mengambil keputusan yang bijaksana serta tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius sangat penting untuk dilakukan karena memiliki peranan yang penting terhadap pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam membuat suatu laporan penelitian yang baik, maka perlu dibentuk dan dirancang secara sistematis dalam bentuk kerangka dengan metode yang dipilih yang sesuai dengan penelitian ini. Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian tersebut, maka kerangka

pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema tersebut, sistematika tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius dimulai dari landasan teori tentang teori pembelajaran, *boarding school* dan karakter religius. Maka penelitian ini diwujudkan dalam sebuah bentuk program kegiatan pembelajaran PAI di *boarding school* tersebut. Setelah bentuk program terlaksana, lalu proses pembentukan karakter religius tersebut melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan.¹² Kemudian setelah semua data penelitian ini terkumpul, maka data

¹² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komika, 2017).

tersebut dianalisis dengan menggunakan metodologi penelitian dan diadakan evaluasi tentang program tersebut. Setelah melakukan evaluasi, maka dapat dilihat dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter religius. Jika dampak tersebut positif, maka akan menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik.

Merujuk pada skema kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan kerangka teori dalam penelitian ini ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory*.

Grand theory pada penelitian ini yaitu pendidikan karakter religius. Kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak.¹³ Sedangkan menurut Lickona, karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁴ Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁵ Selain itu, karakter merupakan tabiat, perilaku, perangai seseorang, dan karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 1-2.

¹⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004).

¹⁵ Anas Salahudin M and Irwanto Alkhrienche, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku dalam setiap manusia.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang sejak lahir yang membuat orang akan bertindak dan bersikap otomatis dan dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya. Dengan kata lain bahwa akhlak, moral, dan etika merupakan fondasi seseorang yang berada dalam kualitas baik atau buruk, terpuji atau tercela, dan moral atau amoral.

Karakter religius merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.¹⁷ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada individu dan mencerminkan ciri-ciri kepribadiannya. Seseorang dengan sifat baik akan memiliki karakter baik, sedangkan seseorang dengan sifat buruk akan memiliki karakter buruk.

Midle theory penelitian ini yaitu pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai ilmu atau mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik belajar secara menyeluruh dan bermakna. Pendekatan pembelajaran integratif ini menggabungkan semua konsep dan keterampilan dari semua bidang studi sehingga peserta didik dapat menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang diperoleh

¹⁶ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*.

¹⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 8.

dan implementasi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini biasanya diterapkan pada sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*.

Boarding school berarti sekolah berasrama, hal ini karena asrama diharapkan menjadi rumah kedua bagi setiap peserta didik yang tinggal di dalamnya. Sekolah yang menyediakan asrama bagi peserta didiknya serupa dengan sekolah bernuansa Islami atau yang dikenal sebagai Pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan akses luas ke pendidikan lanjutan dan dunia kerja sesuai dengan sistem pendidikan nasional, serta memiliki nilai tambah berupa penguasaan ilmu agama.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai akademis, hal ini adalah salah satu tujuan yang diinginkan oleh *boarding school*. Pendidikan juga berfokus pada moral, nilai-nilai spiritual atau keagamaan, etika, asas kemanusiaan, gotong royong, kemandirian, nasionalisme, serta melatih dan menghargai nilai-nilai kehidupan.

Perencanaan program yang baik dapat meningkatkan proses pendidikan dan membantu peserta didik agar terbiasa mempraktekkan nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat mungkin dicapai dalam sekolah dengan sistem *boarding school*. Pendidikan Islam di sekolah *boarding school* berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah berasrama dapat mengikuti zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itulah pendidikan dengan model *boarding school* ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut.

Applied theory-nya yaitu pembelajaran PAI. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits untuk kepentingan pendidikan peserta didik. Secara garis besar, prinsip dasar PAI itu mencakup akidah, syariah dan akhlak. Iman merupakan penjabaran dari konsep akidah, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Mujahid A Rasyid, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁸

Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan juga memerlukan berbagai bentuk pembinaan keagamaan yang beragam dan berkelanjutan. Untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran PAI, baik di dalam maupun di luar kelas, atau bahkan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, termotivasi untuk belajar, bersedia belajar, dan tertarik untuk terus

¹⁸ Mujahid A Rasyid. (2017). Implementasi Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung) (Disertasi Doktor), UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

mempelajari materi yang diaktualisasikan dalam kurikulum agama Islam.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan, dan setelah melakukan berbagai penelaahan, ditemukanlah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut yaitu:

a. *Implementasi Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung)*. Disertasi ini disusun oleh A. Mujahid Rasyid. Penyusun adalah seorang doktor lulusan pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 pada program studi pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian tersebut, dihasilkan suatu temuan bahwa: (1) Program pembelajarn PAI untuk membina peserta didik di SMP PGII 1 dan 2 Kota Bandung mencakup kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian dan pembiasaan; (2) Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan standar Kemendikbud, yaitu: penilaian autentik, penilaian acuan kriteria dan pelaporan hasil pembelajaran. (4) Implementasi pembelajaran SMP PGII 1 lebih baik dibandingkan dengan SMP PGII 2 berdasarkan rata-rata skor atau nilai yang diperoleh peserta didik; (5) Dampak implementasi pembelajaran menunjukkan semakin meningkatnya semangat peserta didik dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, membaiknya akhlak pada saat di kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat; (6) Faktor pendukung: pendidik yang berlatar belakang PAI, sikap peserta didik yang antusias dalam belajar, format penilaian sudah

tersedia untuk melakukan evaluasi, sekolah mengadakan pelatihan tentang penilaian sikap spiritual dan sosial. Faktor penghambat: waktu yang tersedia dalam pembelajaran PAI sangat terbatas, belum ada laboratorium dan instrument evaluasi terlalu banyak.¹⁹

b. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayat Al Hidayah untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri (Studi di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Muhtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang)*. Disertasi ini disusun oleh Janatun Firdaus. Penyusun adalah seorang doktor lulusan pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024 pada program studi pendidikan Islam.

Penelitian ini menghasilkan bahwa: 1) Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah di pondok pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Muhtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang melalui program pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak; 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah di ketiga pesantren tersebut dilaksanakan secara tiga tahap yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai; 3) Evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah di ketiga pesantren tersebut menggunakan evaluasi afektif yang terdiri dari pengamatan langsung, penindakan di tempat (mahkamah), keliling, laporan kegiatan pembinaan dan muhasabah; 4) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah di ketiga pesantren tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal; 5)

¹⁹ Mujahid A Rasyid. (2017). Implementasi Pembelajaran PAI dan Dampaknya.

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Bidayat al Hidayah untuk mengembangkan karakter religius santri di ketiga pesantren tersebut terwujud pada sikap bijaksana, berani, menjaga kesucian diri dan adil.²⁰

c. *Sistem Pendidikan Islamic Boarding School (Studi Etnografi pada MAN IC Serpong, Tangerang Selatan, Banten)*. Disertasi ini disusun oleh Yayan Rahtikawati. Peneliti adalah seorang doktor lulusan pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014 pada program studi pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sistem Pendidikan *Islamic Boarding School* adalah model pendidikan Islam unggul dan efektif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; 2) Program pendidikan dikonstruksi oleh latar alamiah dan tuntutan sosio-kultural Islam Indonesia; 3) Adanya sistem pendidikan yang didesain, diimplementasikan dan dievaluasi secara terus menerus serta dikembangkan secara efektif, sehingga tercapai visi misi dan tujuan pendidikannya; 4) Adanya desain konsep integrasi antara Imtek dan Imtak; 5) Keunggulannya adalah peserta didik lulus UN 100% dan 95% melanjutkan studi ke PTN.²¹

d. Khambali, dkk menulis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Islamic Boarding School (Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri)*, *Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03

²⁰ Janatun Firdaus. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayat Al Hidayah untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri (Studi di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang) (Disertasi Doktor), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1.

²¹ Yayan Rahtikawati. *Sistem Pendidikan Islamic Boarding School: Studi Etnografi Pada MAN Insan Cendekia Serpong, Tangerang Selatan, Banten*. (UIN Sunan Gunung Djati, 2014), 1.

Oktober

2022

DOI:

<http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4134>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki visi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang khas kepesantrenan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9, dan kurikulum merdeka untuk kelas 7. Terdapat lima program pembelajaran sebagai pengembangan mata pelajaran agama dan budi pekerti dengan menggunakan kitab seperti aqidah, fiqh, tarikh, akhlak, dan materi kepesantrenan. Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik membuat administrasi pendidik (Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepesantrenan. Program pembiasaan yang diterapkan di SMP DTBSP meliputi ibadah harian dengan mencatat ibadah harian (*mutaba'ah yaumiyyah*) dengan didampingi oleh musyrifah. Evaluasi pembelajaran di kelas 8 dan 9 dilakukan dalam penilaian otentik, proyek, ulangan harian, dan Ujian Tengah Semester, dan Ujian Akhir Semester. Penilaian kelas 7 pada kurikulum merdeka mengacu pada modul dan Alur Tujuan Pembelajaran yang terdapat pada buku pedoman pendidik yang diterbitkan oleh kementerian agama Islam dengan melakukan ujian lisan, praktik dan ujian berbasis proyek.²²

e. Ikhsan Setiawan, menulis Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Peserta didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 Desember 2021, Hal. 66-85. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2734>.

²² Khambali Khambali, dkk. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Islamic Boarding School: Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.3 (2022), 1–18.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di asrama SMA IT Abu Bakar Yogyakarta: (a) Manajemen kurikulum terdiri dari struktur kurikulum, pembagian jam dan alokasi waktu; (b) Manajemen sarana dan prasarana terdiri dari standar kelayakan sarana dan prasarana pada asrama, pengelolaan bangunan dan fasilitas penunjang; (c) Manajemen SDM meliputi proses rekrutmen pengelola asrama, struktur organisasi pengelola yang harus bertanggung jawab kepada kepala sekolah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta; (d) Manajemen peserta didik terdiri dari perencanaan penerimaan, aturan sebagai upaya pembiasaan agar terbentuk karakter religius peserta didik.²³

Berdasarkan pada kajian dan penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa penelitian pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius belum banyak dilakukan oleh para peneliti dalam bentuk disertasi.

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius belum banyak yang meneliti khususnya pada tingkat disertasi. Adapun *novelty* atau unsur kebaruan dari penelitian ini yakni pembelajaran PAI yang terintegratif di *boarding school* dan teknik analisis data menggunakan *coding data*. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Peneliti berharap bahwa dengan penelitian ini dapat melahirkan model atau bentuk kegiatan pembelajaran PAI di *boarding school* dalam membentuk karakter religius bagi peserta didik secara efektif.

²³ Ikhsan Setiawan, Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Peserta didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 66–85.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat dibagi kepada dua pembahasan yaitu kata belajar dan pembelajaran. Kata belajar merupakan bentuk kata kerja yang berasal dari kata ajar. Kata belajar ini bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁴ Belajar juga bermakna suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.²⁵

Belajar juga didefinisikan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁶ Ada juga yang mendefinisikan bahwa belajar diartikan sebagai segala aktifitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.²⁷ Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Ni Nyoman Parwati, dkk menyatakan

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring', 2024 <<https://kbbi.web.id/ajar>> [accessed 28 June 2024].

²⁵ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kaaffah Learning Center, 2019), 6.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90.

²⁷ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, 6.